

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien di antara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomis tinggi (kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari). Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak 6-8 ton/ha, sedangkan tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/ha. Minyak sawit (*Crude Palm Oil*), dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil*) berperan dalam industri pangan dan non pangan. Dari segi pangan, minyak inti sawit, dan minyak sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat minyak goreng, kue, lemak pangan, margarin, dan lemak khusus. Dalam industri non pangan minyak sawit dan minyak inti sawit digunakan sebagai bahan pembuat detergen, sabun mandi, bahan bakar diesel, dan kosmetika (Sunarko, 2013).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan dengan luas areal lahan terluas, dan menjadi salah satu devisa non migas bagi Indonesia, Secara Nasional, perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Tahun 2015 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia sekitar 11.260.277 ha dengan produksi 31.070.015 ton. Pada tahun 2016 luas perkebunan kelapa sawit 11.914.499 ha dengan produksi 33.299.381 ton, serta tahun 2017 luas perkebunan kelapa sawit 12.307.677 ha dengan produksi 35.359.384 ton (Dirjen Perkebunan, 2018).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 yaitu 383.385 ha, dengan produksi kelapa sawit mencapai 926.618 ton, dan pada tahun 2016 luas perkebunan kelapa sawit yaitu 399.728 ha, dengan produksi kelapa sawit yaitu 988.133 ton, serta pada tahun 2017 luas perkebunan kelapa sawit yaitu 413.158 ha, dengan produksi kelapa sawit mencapai 1.069.020 ton (Dirjen Perkebunan, 2018).

Salah satu daerah perkebunan kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat memiliki satu-satunya perkebunan besar negara yaitu PT. Perkebunan Nusantara VI Ophir yang terdiri dari empat *Afdelling*. Tahun 2016 luas perkebunan kelapa sawit di PTPN VI 3.186 hadengan jumlah produksi 68.511,800 ton, sedangkan pada tahun 2017 luas perkebunan kelapa sawit 3.246ha, dengan jumlah produksi 82.192,110 ton (Komunikasi Pribadi PTPN VI, 2018).

Selain perkebunan negara, di Kabupaten Pasaman Barat juga memiliki perkebunan rakyat yang cukup luas yaitu perkebunan rakyat Gunung Malintang. Menurut Dinas Perkebunan Pasaman Barat (2017) perkebunan rakyat Gunung Malintang merupakan perkebunan terluas ketiga setelah Kecamatan Lembah Melintang dan Sasak, Kabupaten Pasaman Barat. Badan Pusat Statistik Pasaman Barat (2015), melampirkan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit Kecamatan Sasak yaitu 12.151 ha dengan produksi 190.876 ton, Kecamatan Lembah Melintang yaitu 12.593 ha dengan produksi 221.217 ton, dan Sungai Aur yaitu 11.678 ha dengan produksi 201.480 ton.

Salah satu permasalahan penting dalam budidaya tanaman kelapa sawit adalah serangan hama. Hama perusak tanaman kelapa sawit tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia hingga Asia Tenggara, Pasifik, dan daerah perkebunan kelapa sawit lainnya. Hama yang biasanya menyerang tanaman kelapa sawit adalah kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros* L), ulat api (*Thosea* sp.), *Setothosea asigna*, *Setora nitens*, dan *Darna trima*, ulat kantong, spesies *Metisa plana*, *Pteroma pendula*, dan *Mahasenacorbetti*, dan lain-lain (Corley dan Tinker, 2003). Pihak PTPN VI menyatakan bahwa terjadi kasus peledakan ulat api pada *Afdelling* 1 tahun 2017, dan terjadi kasus peledakan ulat kantong pada tiga bulan terakhir (Lepidoptera: Limacodidae) pada *Afdelling* 4.

Kumbang tanduk (*O. rhinoceros* L.) menyebabkan kerusakan sampai 69% pada serangan yang pertama dan kematian tanaman mencapai 25%. Masalah menjadi semakin berat dengan semakin banyaknya kebun kelapa sawit yang melakukan *replanting* (Susanto *et al.*, 2010). Jenis ulat api paling

merusak di Indonesia akhir-akhir ini adalah *Setothosea asigna*, *Setora nitens*, dan *Darna trima*. Ulat api memakan daun hingga berlubang atau habis sama sekali menyisakan tulang daun. Dalam kondisi yang parah tanaman akan kehilangan daun sekitar 90%. Pada tanaman menghasilkan , tahun pertama setelah serangan dapat menurunkan produksi sekitar 69%, dan pada tahun kedua sekitar 27%. Selanjutnya masih di perlukan waktu 1-2 tahun untuk mencapai tingkat produksi semula. Ulat kantung dari jenis *Metisa plana* dan *Mahasena corbetti*. Serangan ulat kantung ditandai dengan daun berlubang, rusak, dan tidak utuh lagi. Selanjutnya daun menjadi kering seperti terbakar. Kehilangan daun oleh ulat kantung dapat mencapai 46,6% (Basri dan Kevan, 1993). Daun yang habis akan sangat mengganggu proses fotosintesis tanaman kelapa sawit, yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kelapa sawit. Biasanya produksi akan turun 2 tahun setelah terjadi serangan ulat api maupun ulat kantung (Sinaga *et al.*, 2015).

Jenis serangga hama pada perkebunan kelapa sawit di Desa Taosu Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara yaitu famili Curculionidae, Scarabaeidae, Rhinotermitidae, Pyralidae, Limacodidae, Noctuidae, Acrididae, Crambinae, Tettigoniidae (Arnita, 2017). Sumatera Barat penelitian tentang keanekaragaman serangga hama pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kabupaten Pasaman Barat belum banyak di lakukan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian dengan judul “Keanekaragaman Serangga Hama pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kabupaten Pasaman Barat.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman serangga hama pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kabupaten Pasaman Barat.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman serangga hama pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) yang terdapat pada pertanaman kelapa sawit di PTPN VI (Persero) dan perkebunan rakyat (Gunung Malintang).

